

# **APPENDICES**

## APPENDIX 1

### REFLECTIVE SHEET

A1 :SISWA KESULITAN MENCARI SEKOLAH OFFLINE

A2:MANAJEMEN KELAS

A3: JARAK SEKOLAH

A4:RAGU KETIKA MENGAJAR.

A5:MANAJEMEN WAKTU

A6:KESEHATAN CALON GURU

A7:SARANA-PRASARANA MENGAJAR

A8:SUSASA KONDUSIFITAS MENGAJAR

A9:ADMINISTRASI SEKOLAH

NO	PARTICIPANTS STATEMENTS	DATA CLASIFICATION								
		A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9
1	<p>"1. Kesulitan mencari siswa. Di awal saya berfikir untuk melaksanakan PLP2 di area sekitar rumah saja. Namun saya mengalami kesulitan dalam mencari siswa dikarenakan tidak banyak anak-anak di sekitar rumah saya. Akhirnya saya memutuskan untuk melaksanakan PLP2 di sekolah-sekolah yang sekiranya masih terbuka.</p> <p>2. Kesulitan mencari sekolah. Setelah memutuskan untuk melaksanakan PLP2 di sekolah, saya masih mengalami kesulitan untuk mencari sekolah yang masih terbuka, dikarenakan pada masa pandemic saat ini, sekolah-sekolah di liburkan dan melakukan proses belajar secara virtual. Namun, Alhamdulillah akhirnya saya menemukan sekolah yang masih terbuka dan mau menerima saya untuk melaksanakan PLP2 disana. "</p>	1	1							
2	<p>Tantangan yang saya hadapi di awal PLP II adalah yang pertama terkendala oleh jarak yang cukup jauh karena memang sangat sulit untuk mendapatkan sekolah yang jaraknya dekat dan juga sekolahnya terbuka. Kemudian yang kedua adalah terkendala karena pandemi covid-19 sehingga sekolah membatasi pertemuan tatap muka di sekolah tetapi tetap melakukan pembelajaran offline di sekolah. Yang ketiga adalah terkendala karena kurangnya antusias siswa untuk datang ke sekolah untuk belajar, sehingga kadang siswa yang diajar hanya sekitar 2 sampai</p>	1	1	1			1			

	8 orang saja.									
3	<p>"• Rasa kebingungan tentang mencari lokasi PLP 2</p> <p>Dalam pembekalan, dosen menjelaskan segala hal terkait bagaimana pelaksanaan PLP 2 yang dapat kami lakukan nanti. Setelah mendengar semua informasi tersebut, hal pertama yang membebani pikiran saya adalah lokasi dimana saya bisa melakukan kegiatan PLP 2. Pihak panitia memberikan dua pilihan terkait lokasi dimana kami bisa melakukan PLP 2 yaitu di sekolah atau lembaga belajar dan menginisiasi kelompok belajar mandiri di lingkungan sekitar kita. Walaupun demikian, kedua pilihan tersebut membuat saya bingung karena di daerah saya belum banyak sekolah yang melakukan pembelajaran tatap muka atau bisa dibilang hampir semua sekolah dan tidak terdapat banyak anak-anak yang seumuran atau satu level sekolah (Seperti level SD, SMP, SMA) yang bisa saya ajak untuk masuk ke kelompok belajar yang saya buat di lingkungan sekitar saya. Ada satu dua sekolah yang melakukan pembelajaran tatap muka, namun hanya sekali atau dua kali dalam seminggu dengan waktu belajar yang hanya beberapa menit saja untuk masing-masing mata pelajaran. Ada juga sekolah yang membuka hanya untuk memberikan materi atau soal untuk siswa dan siswa mengumpulkan tugas mereka. Sehingga dengan kondisi seperti itu maka sangat tidak memungkinkan bagi saya untuk melakukan pengajaran yang baik jika saya memilih sekolah sebagai tempat PLP 2. Ditambah lagi, pihak panitian mewajibkan kami dalam PLP 2 ini untuk melakukan minimal 5 kali pengajaran. Pada akhirnya, saya harus melakukan PLP 2 dengan inisiasi kelompok belajar di lingkungan yang cukup jauh dari tempat tinggal saya. Saya harus pergi ke lingkungan teman kelompok PLP 2 saya yang mana hal ini saya pikir akan membantu saya juga dalam melaksanakan PLP 2 jika bersama teman.</p> <p>• Perasaan ragu dan khawatir terhadap diri sendiri tentang pelaksanaan PLP 2 nanti</p> <p>Tantangan yang kedua yaitu rasa ragu terhadap diri saya tentang apakah saya bisa melakukan kegiatan PLP 2 ini dengan baik nantinya, apakah saya bisa membawakan materi dengan baik sehingga siswa nanti dapat mengerti, apakah saya bisa jadi guru yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa nantinya, dan masih banyak pikiran negatif yang muncul. Saya merasa belum</p>	1	1	1	1	1	1			

	<p>memiliki pengetahuan dan latihan yang cukup untuk menjadi seorang guru dikarenakan perkuliahan sebelumnya yang dilakukan secara online. Sehingga banyak kesempatan latihan mengajar yang biasanya dilakukan di kuliah offline tidak dapat dilakukan dalam perkuliahan online ini. Kami hanya bisa membaca teori nya saja. Hal tersebutlah yang membuat rasa ragu muncul dalam diri saya."</p>								
4	<p>"Pada awal PLP 2 saya memiliki beberapa tantangan dalam pikiran saya sendiri yaitu beberapa pertanyaan-pertanyaan seperti dimana tempat saya akan magang, siapa yang akan saya ajar, apa yang akan saya lakukan, dan bagaimana saya akan memenuhi antara kewajiban mengajar (magang) dan mengikuti pembelajaran wajib kelas di kampus.</p> <p>1. Dimana Tempat Magang?  Pada awal PLP 2 ini saya mengalami banyak pertanyaan di kepala saya termasuk dimana tempat saya akan magang karena PLP kali ini berbeda pada tahun kemarin yang terbebas dari covid-19 dimana prosesnya pihak kampus adalah memegang peranan penting terutama pada tempat pelaksanaan dan seluruh tempat dapat memberikan rekomendasi untuk dijadikan temoat magang. Sekarang berbeda, hanya beberapa tempat yang memperbolehkan asal memenuhi syarat terbebas dari covid. Saya bingung dan tidak tau harus bagaimana pada saat itu. Banyak teman telah saya hubungi untuk kegiatan yang mereka lakukan dan meminta sedikit bantuan untuk mengikutsertakan saya dalam kegiatan mereka agar saya tidak berjalan sendiri di perantauan (kendari). Pada PLP 2 ini saya tidak tertarik untuk mengadakan pembelajaran mandiri (community learning) karena pada PLP 1 saya telah mengalaminya dan memutuskan untuk melakukan pengalaman baru untuk mengajar di tempat formal. Sampai pada saat kelompok bimbingan kami mengadakan virtual meeting dan diarahkan untuk melaksanakan magang oleh pembimbing kami di salah satu pondok di daerah Kendari ini.</p> <p>2. Siapa yang akan saya ajar?  Saya selalu memikirkan tentang objek pengajaran saya. Siapa yang akan saya ajar ini selalu menuntut saya untuk melihat dengan skill keterampilan yang saya punya. Saya takut mengajar di mana anak-anak saya lebih pintar dari saya, saya takut akan malu pada saat itu. Sehingga saya lebih memastikan diri saya untuk</p>	1	3						

	<p>mengambil level SMP atau SD. Ini lucu karena saya tidak berani mengambil level SMA.</p> <p>3. Apa yang Akan Saya lakukan?          Pertanyaan selanjutnyapun muncul di kepala saya setelah mendapatkan tempat yang direkomendasikan oleh Dosbing. Saya merasa gugup dan khawatir sejak penentuan tempat ini. Ketika pertama kali mengadakan pembukaan bersama pemilik Yayasan Pondok saya lebih banyak memikirkan tentang keterampilan mengajar yang saya miliki dan ilmu yang telah saya dapatkan. Saya lebih banyak berdiskusi dengan teman teman lainnya terutama pada mereka yang sudah pernah mengalami pengajaran langsung secara formal. Saya juga mengadakan diskusi bersama team dan Dosbing di WhatsApp mengenai kelanjutan tindakan kami. Hingga pada hari H mengajar dengan proses-proses persiapan yang sudah dikumpulkan termasuk kecemasan yang berlebihan.</p> <p>4. Bagaimana saya akan memenuhi kewajiban magang dan mengikuti pembelajaran wajib kelas di kampus?          Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang paling sering dan banyak menguras tenaga namun tidak lebih parah dari pertanyaan point 2. Saya selalu memikirkan tentang kondisi saya pada saat berada pada pertanyaan ini. ""Apakah saya mampu?"" pertanyaan ini muncul setelah mempertimbangkan antara kesibukan mengadakan persiapan untuk mengajar yang dimana harus matang pada minggu sebelumnya dan harus mengikuti kelas serta mengerjakan tugas-tugas kelas yang memiliki batas pengumpulan. Saya hampir merasa pesimis pada saat ini. Namun, selalu saya berusaha menurunkan dengan meyakinkan diri saya bahwa saya mampu dan bukan cuma saya yang mengalami hal serupa. (BANYAKNYA KEGIATAN SISWA)"</p>									
5	<p>"Adapun tantangan yang saya hadapi selama PLP 2 :</p> <p>1. Tidak mempunyai laptop, dalam hal ini sangat sulit untuk membuat Laporan PLP Mandiri II karena waktu yang akan saya gunakan untuk membuat Laporan terbuang sia"" Adapun meminjam laptop harus menunggu orangnya jika laptopnya sudah tidak di gunakan mengerjakan tugas yang di miliki, tetapi saya tidak menyerah selalu mencari jalan agar Laporan saya terselesaikan dengan</p>					1	1			

	<p>cepat dan Alhamdulillah laptop yang saya di gunakan Sekarang untuk membuat Laporan PLP II ini adalah Laptop sepupu saya yang Pulang dari Kolaka ada urusan pekerjaan yang di selesaikan dan Saya baru memulai Laporan PLP II Mandiri.</p> <p>Itu saja penjelasan dari saya setelah pembekalan PLP 2"</p>								
6	<p>Tantangan yang saya hadapi yang paling menonjol yaitu mencari lokasi tempat PLP 2 di era pandemic, <b>bagi saya mencari tempat untuk PLP 2 sangat menjadi tantangan tersendiri</b>, sebenarnya dari pihak kampus mempermudah yaitu bisa melakukan PLP di masyarakat dengan membentuk kelompok belajar, dan di sekolah yaitu bisa mengajar online ataupun tatap muka, namun jika saya memilih opsi pertama itu agak sulit karena anak-anak yang saya dapatkan untuk membentuk kelompok belajar tidak cukup dan tempat yang tidak ada, saya memilih opsi kedua yaitu ke sekolah mengajar tatap muka, untuk mendapatkan sekolah perlu berkeliling dan mencari sekolah yang melaksanakan tatap muka dan itupun yang melaksanakan tatap muka harus sesuai dengan prokes.</p>	1	1				1		
7	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Mencari Sekolah yang Melakukan Kegiatan Pengajaran Offline</b></li> </ul> <p>Setelah melakukan pembekalan PLP II Mandiri, tantangan awal yang saya hadapi adalah saya tidak bisa menemukan sekolah yang melakukan kegiatan pengajaran secara langsung atau offline. Saya telah berusaha untuk mencari informasi dari sekolah-sekolah yang berada tidak jauh dari rumah orang tua atau tempat tinggal saya dikampung, namun hasilnya, sekolah-sekolah tersebut tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung. Seperti, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Konawe yang menjadi tempat penulis menjalankan PLP I sebelumnya telah memberlakukan kegiatan pembelajaran online.</p> <p>Usaha saya mencari sekolah yang masih menggunakan system mengajar offline tidak hanya sampai disitu, saya berusaha mencari informasi dan menghubungi teman-teman saya. Namun hasilnya juga sama, mereka pun juga tidak menemukan sekolah yang melakukan pembelajaran tatap muka dimasa pandemic COVID-19. Sehingga, saya berinisiatif untuk melakukan virtual meeting bersama dosen pembimbing di aplikasi Zoom. Dari meeting tersebut dosen pembimbing menyarankan saya untuk melakukan kegiatan PLP II Mandiri di Pondok</p>	1		1	1				

	<p>Pesantren Tahfidz Al-Askar Kendari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak sekolah yang direkomendasikan dosen pembimbing jauh dari rumah orang tua.</li> </ul> <p>Sekolah yang disarankan oleh dosen pembimbing saya adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Askar Kendari, yang berlokasi di kecamatan Baruga yang jauh dari tempat tinggal saya. Saya kemudian mendiskusikan kepada orang tua saya mengenai hal ini. Orang tua saya memberikan 2 pilihan untuk saya, yaitu menggunakan motor dan menempuh kurang lebih 1 jam perjalanan setiap hari, atau menginap di rumah paman yang jarak rumahnya tidak jauh dari lokasi PLP II. Saya kemudian memilih opsi kedua, karena selain menghemat uang dan tenaga saya, saya juga bisa melakukan kegiatan bermanfaat lainnya bersama dengan teman-teman PLP II saya.</p>									
8	<p>Tantangan yang dihadapi setelah melakukan pembekalan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pencarian lembaga atau sekolah PLP 2 saya disini menghadapi beberapa kendala dimana pada saat selesai melaksanakan pembekalan saya langsung melakukan diskusi dengan teman namun teman ternyata lebih dulu melakukan pengizinan di tempat tersebut. dan saya disarankan untuk menghubungi salah satu guru ditempat tersebut. saya mencoba menghubungi dan guru tersebut mengiakan namun seiring berjalannya waktu guru tersebut saya hubugi tidak merespon lagi. dan ini membuat saya harus mencari lagi.</li> <li>pemilihan lokasi PLP 2 pemilihan lokasi saya aga sedikit kesulitan namun ini bisa saya atasi meskipun sempat bingung</li> <li>mencari siswa ini juga salah satu tantangan karena tidak gampang mencari siswa dimasa pandemik seperti sekarang ini untuk dilakukan atau sebagai siswa dalam kegiatan plp.</li> </ol>	2	1							
9	<p>Tantangan yang saya hadapi sebelum melaksanakan PLP 2 adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Merasa cemas dan tidak percaya diri karena merasa kurang persiapan.</li> </ol>				1					

saya merasa sangat cemas dan tidak percaya diri karna kurang persiapan dalam mengajar. Hal ini terjadi dikarenakan saya merasa belum memiliki bekal dan persiapan yang matang untuk mengajar, belum pernah melakukan praktik pengajaran walaupun telah menawar mata kuliah microteaching di smester sebelumnya di karenakan wabah virus COVID 19 yang belum juga berakhir perkuliahan masih di lakukan secara online dan saya tidak di berikan praktik mengajar sebelum melaksanakan pengajaran secara nyata di kegiatan PLP II. Tetapi saya berusaha mengatasi itu semua dengan belajar secara otodidak yaitu dengan menonton video Pengajaran bahasa Inggris di youtube dan praktik di depan teman kelompok saya sebelum benar benar mengajar di sekolah, walaupun begitu tetap perasaan cemas bahkan sempat merasa stress tetap saya rasakan.

## 2. Kekhawatiran tidak mendapat partisipan atau tempat PLP 2

Dalam kegiatan PLP 2 ini, praktik mengajar secara langsung adalah hal yang wajib di lakukan baik melalui daring ataupun luring. Sementara untuk mendapatkan tempat ataupun partisipan yang bersedia di masa pandemic benar-benar sulit. Di saat saya, harus mencari partisipan atau sekolah yang buka di masa pandemic yang belum juga mereda. Dan disaat saya mencari partisipan, Semua sekolah mulai dari SD hingga SMA ditutup dan melakukan pembelajaran secara daring. Untuk itu pada awalnya saya melakukan observasi terhadap beberapa anak SMP dan SMA untuk menentukan apakah saya harus mengajar secara daring atau luring. Tetapi pada saat melakukan observasi saya mendapati beberapa kendala yang mereka alami yaitu jaringan internet yang buruk yang membuat mereka kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring dan hal lain yang saya dapatkan ketika bertanya mengenai kesulitan apa yang mereka alami selain jaringan, banyak siswa yang mengeluhkan masalah pembeli kuota internet yang mahal terkhusus untuk siswa yang ekonomi rendah, mreka merasa kesulitan untuk membeli kuota internet. Namun, ketika saya coba menawarkan kursus bahasa Inggris mereka juga tidak bersedia karena sudah terlalu strees untuk belajar dan memahami mata pelajaran sekolah yang sulit mereka mengerti. Dan dari situ saya memutuskan untuk tidak mengajar secara online ataupun offline di



	daerah saya. Sempat saya merasa putus asa tetapi saya mencoba konfirmasi dan bertanya kepada salah satu rekan saya, dan Alhamdulillah saya ikut gabung di kelompok mereka untuk melaksanakan PLP 2 selama satu bulan.								
10	<p>Tantangan yg dihadapi diawal pelaksanaan PLP 2 dimasa pandemi:</p> <p>1. Sulit mendapatkan sekolah yg melakukan proses pembelajaran secara luring/offline karena, banyak sekolah yg melakukan pembelajaran online dan hampir semua sekolah menjalankan peraturan dari pemerintah yg mengharuskan pembelajaran dilakukan secara online.</p> <p>2. Ada sekolah yg melakukan pembelajaran secara offline tetapi, siswa siswa di sekolah tersebut tidak semua dapat hadir di sekolah karena tidak mendapat izin dari orang tua. Jadi, saya melakukan 2 metode pembelajaran yaitu online dan offline agar semua siswa dapat belajar.</p>								
11	<p>Tantangan yang saya hadapi diawal pelaksanaan PLP 2 dimasa Pandemi ini ada 2 poin. Diantaranya ialah, sebagai berikut.</p> <p>1. Pencarian Sekolah Yang Terbuka</p> <p>Poin pertama yang akan saya jelaskan disini ialah masalah pencarian lokasi untuk dilakukannya PLP 2, dimana saya beberapa kali harus memindai sekolah yang masih terbuka di daerah tempat tinggal saya yakni di anduonohu. Lokasi pertama yang saya tuju ialah SDN 1 POASIA, namun sangat disayangkan sekolah tersebut hanya melakukan kelas pembelajaran secara online saja, jadi lokasi pertama tidak bisa untuk di tuju. Lokasi kedua terletak sangat jauh dari kediaman saya di Anduonohu, dimana lokasi tempat PLP yang saya tuju ini berada di Ranomeeto, baruga. Yakni Pondok Al-Askar. Namun karena lokasi yang jauh, dan saya tidak bisa menggunakan kendaraan sehingga lokasi tersebut saya batalkan, meskipun Pondok tersebut terbuka. Dan yang terakhir ialah di MIS Baitul Qur'an Kendari yang terletak di Anggoeya, dekat dari lokasi kediaman saya. Awalnya pemilihan lokasi ini berdasarkan saran dari Ibu saya, yang mengatakan bahwa MIS Baitul Qur'an ini terbuka karena melakukan proses pembelajaran secara Online dan Offline.</p> <p>2. Kendaraan Yang Tidak Dapat Saya Gunakan</p> <p>Poin kedua yang akan saya jelaskan disini ialah masalah kendaraan. Disini,</p>	1	1				1		

	<p>dikarenakan saya tidak bisa menggunakan kendaraan, jadi saya akhirnya memilih menggunakan Ojek Online untuk bisa mencapai lokasi dari sekolah yang saya tuju.</p>								
12	<p>1. Tantangan pertama adalah menentukan tempat pelaksanaan kegiatan PLP II mandiri.</p> <p>Di awal pelaksanaan kegiatan PLP II Mandiri saya sempat mengkhawatirkan tempat pelaksanaan PLP II Mandiri akan diberlangsung, karena hanya sedikit sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka dikarenakan pandemi. Oleh karna hal tersebutlah saya memutuskan untuk membentuk kelompok belajar dan melaksanakan proses belajar mengajar di masjid. Pelaksanaan kegiatan PLP II Mandiri di masjid kami lakukan tentu saja dengan mengikuti protokol kesehatan juga mengantongi izin dari pemerintah setempat.</p> <p>2. Tantangan Kedua adalah mencari peserta didik.</p> <p>Untuk melaksanakan Kegiatan proses belajar mengajar tentu peserta didik adalah salah satu elemen penting pada PLP II Mandiri, oleh karena itu kehadiran para peserta didik sangat dibutuhkan. Pada awal pelaksanaan kegiatan PLP II Mandiri saya sedikit kesulitan untuk menemukan peserta didik yang bersedia untuk ikut dalam kelompok belajar yang saya bentuk.</p>								
13	<p>1. Pencarian sekolah tempat pelaksanaan PLP 2.</p> <p>Sebenarnya, ada beberapa sekolah di lingkungan tempat tinggal saya. Tetapi dikarenakan adanya virus Corona, sekolah-sekolah tersebut tidak melaksanakan proses pembelajaran tatap muka, tetapi dengan pembelajaran online. Sehingga saya harus mencari informasi mengenai proses pembelajaran disekolah tersebut. Sekolah yang pertama adalah MA DDI Labibia. Sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah menengah atas di Labibia. Tetapi, menurut informasi dari adik sepupu saya yang bersekolah disitu, sebelumnya mereka memang melaksanakan tatap muka. Tetapi mendapat teguran dari pusat sehingga sekolah tersebut kembali melaksanakan proses pembelajaran online. Sekolah selanjutnya adalah MTs Labibia. Sekolah tersebut merupakan sekolah menengah pertama satu-satunya di Labibia. Saya bersama teman saya mencari informasi terkait pelaksanaan pembelajaran disekolah tersebut. Dan Alhamdulillah kami bertemu</p>								

	<p>langsung dengan pak kepala sekolah. Beliau mengatakan bahwa Senin depan akan dimulai kembali proses pembelajaran tatap muka dikarenakan banyak para siswa yang tidak pernah mengikuti pembelajaran online dan menyetor tugas sehingga harus membuat para guru untuk pergi kerumah siswa-siswa. Selain itu, sekolah tersebut melaksanakan kembali pembelajaran tatap muka karena ada beberapa siswa kurang mampu yang tidak memiliki smartphone. Selain itu, siswa yang tinggal di Lalonggaluku, Kab. Konawe tidak mendapat akses jaringan yang baik sehingga para siswa tidak pernah mengikuti proses pembelajaran.</p> <p><b>2. Dilema memilih tempat PLP</b>  Saya memiliki seorang teman yang melaksanakan PLP 2 juga, mengajak saya untuk melaksanakan PLP 2 di sekolah As-syafiyah baruga tempat dia melaksanakan PLP 1 dulu. Teman saya menyarankan saya untuk melaksanakan PLP 2 disana. Tetapi, saya sudah pergi mengantar surat izin pelaksanaan PLP 2 di MTs Labibia. Sehingga teman saya juga ikut melaksanakan PLP 2 di MTs Labibia karena lokasi tempat saya tinggal dan teman saya sangat dekat dengan MTs Labibia.</p>								
14	<p>Tantangan yang saya hadapi diawal pelaksanaan PLP II, antara lain:</p> <p><b>1. Keterlambatan pelaksanaan kegiatan</b>  Seperti yang saya jelaskan pada laporan PLP II saya. Saya terlambat melaksanakan kegiatan PLP dan baru dapat melaksanakan kegiatan pada 3 minggu terakhir. Hal ini terjadi dikarenakan ayah saya sakit pada waktu itu dan harus mendapatkan rujukan ke kota Makassar untuk dilakukan operasi. Sementara, di sana saya tidak dapat melaksanakan kegiatan mengajar dikarenakan beberapa alasan, seperti saya sering berada di rumah sakit, hujan deras hampir setiap hari, tidak ada masyarakat yang saya kenal dan kita tahu bahwa itu merupakan kota besar dimana penyebaran virus COVID-19 masih sangat melonjak. Selain itu, saya tidak tahu akan sampai kapan berada di sana. Hal itu membuat saya, kebingungan dan hampir membuat saya putus asa tidak dapat mengikuti kegiatan ini. Tapi akhirnya, saya bisa menyelesaikannya.</p> <p><b>2. Kesulitan menemukan siswa yang bersedia ikut berpartisipasi</b>  Hal ini terjadi karena saya masih kurang mengenal masyarakat disini karena merupakan warga pindahan. Selain itu, disini anak-anak memiliki kesibukan masing-masing, seperti ada yang sibuk bermain, ada yang membantu orang tua</p>								

	<p>sepulang dari rumah gurunya, ada yang siang dan sore harinya pergi mengaji. Sehingga, sulit bagi saya untuk menyatukan mereka dalam satu waktu. Selain itu, ada 2 siswa yang saya ajak tetapi tidak berminat untuk ikut.</p>								
15	<p>Tantangan yang di hadapi di awal pelaksanaan plp 2 dimasa pandemic setelah melakukan pembekalan adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendapatkan sekolah yang tidak melakukan pembelajaran online.</li> <li>2. Sulitnya jaringan internet untuk mengakses google drive</li> </ol>								
16	<p>Tantangan yang saya hadapi di awal pelaksanaan PLP II di masa pandemic, setelah melakukan pembekalan PLP II yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tantangan pertama saya berada di desa poaro, Desa Poaro merupakan tempat tinggal keluarga saya yang dimana mahasiswi PLP II hanya saya yang berada di desa tersebut yang akan melakukan PLP II di masa pandemic.</li> <li>2. tantangan mencari sekolah untuk melakukan PLP II di daerah kepulauan seperti di Daerah Desa Poaro dan sekitarnya mencari sekolah sekolah yang terbuka untuk melakukan PLP II saya menanyakan kepada anak SD SMP dan SMA tentang sekolah sekolah yang terbuka aktif dalam proses pembelajaran mereka mereka merespon mereka sekolah di dalam rumah untuk SD dan SMP Secara online dan SMA Secara online. saya rasa tantangan ini gampang gampang sulit yang di mana posisi waktu pencarian sekolah di masa pandemic Yang dimana sekolah sekolah di sekitar tempat tinggal daerah saya pembelajaran belum sepenuhnya aktif</li> <li>3. tantangan untuk memilih kelas kelompok belajar mandiri di desa poaro, saya mencoba untuk membuat kelas kelompok belajar karena kondisi Masi dalam pandemi covid 19 yang di mana seluruh sekolah disaran kan oleh pemerintah untuk melakukan proses pembelajaran di rumah dalam pembuatan kelas kelompok belajar mandiri salah'satu guru SD yang berada di desa poaro menyarankan untuk mengajar anak SD kelas 6 yang merupakan kelas pegangan beliau agar siswa siswi beliau terbiasa dalam bahasa Inggris dan bekal memasuki SMP.</li> <li>4. pencarian tempat pengajaran kelas Kelompok belajar, tempat untuk melakukan proses pembelajaran merupakan sangat penting berhubungan dengan kenyamanan siswa siswi saya, saya tidak bisa mengajarkan mereka di dalam rumah karena posisi nya mereka nanti tidak fokus karena adik adik mereka</li> </ol>								



	<p>3. Tempat PLP II yang sulit dijangkau. Pelaksanaan kegiatan PLP II Mandiri kali ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, yang mana tahun sebelumnya dilaksanakan secara luring dan didampingi oleh dosen pembimbing di sekolah, namun pelaksanaan kegiatan PLP II Mandiri kali ini dilaksanakan secara mandiri akibat pandemi COVID-19 yang masih belum usai yakni dengan melaksanakan pengajaran di sekolah baik itu daring maupun luring atau membuat kelompok belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan PLP II ini penulis memilih untuk mencari sekolah yang melaksanakan tatap muka baik itu sekolah di perkotaan maupun di perkampungan, oleh karena di perkotaan tidak terdapat sekolah yang melaksanakan tatap muka, maka penulis memutuskan untuk ke sekolah di sebuah perkampungan di Kab. Konawe, Kec. Wonggeduku, Desa Tetemotaha tepatnya di SMK BASTREN MIFTAHUL HUDA. Jarak tempat PLP II ini sangat jauh dari rumah penulis. Jarak yang ditempuh sekitar 2- 3 jam perjalanan. Sehingga penulis akan terlambat untuk tiba ke sekolah. Adapun upaya yang dilakukan penulis untuk mengatasi kendala tersebut adalah penulis berangkat lebih awal atau mencari tempat sementara untuk ditinggali selama kegiatan PLP II Mandiri berlangsung, demi menghindari keterlambatan hadir ke sekolah.</p>								
20	<p>1. Melakukan operasi Setelah melakukan pembekalan, saya melakukan operasi. Saya tidak menyiapkan sama sekali mengenai kegiatan PLP II karena saya fokus untuk penyembuhan operasi saya.</p> <p>2. Mencari tempat plp offline Awalnya saya hendak melakukan kegiatan PLP II secara online, namun saya kesusahan untuk menyesuaikan dengan format yang diberikan. Untuk itu saya mencari sekolah yang melakukan kegiatan belajar mengajar secara offline. Saya juga kesusahan untuk mencari sekolah yang melakukan pembelajaran secara offline dikarena adanya aturan tentang covid 19. Kemudian saya meminta tolong kepada beberapa teman untuk menanyakan mengenai apakah masih bisa saya untuk mengikuti kegiatan PLP II meskipun terlambat, dan Alhamdulillah akhirnya Mts As Safiyah menerima.</p>								

	<p>3. Keterlambatan mengikuti plp 2 Akibat melakukan operasi, saya terlambat untuk mengikuti kegiatan PLP II selama kurang lebih satu minggu. Hal ini membuat saya sedikit stress dikarenakan saya melihat teman-teman saya yang sudah membuat RPP, mengisi refleksi, mengisi laporan harian serta membuat video pengajaran. Sedangkan saya belum mengerjakan apapun.</p>								
21	<p>1. Menentukan tempat plp 2 Pada saat melakukan plp 2 itu masih dalam kondisi pandemic sehingga untuk mendapatkan sekolah yang mau menerima mahasiswa plp 2 sangat sulit bagi saya. Kondisi sekolah di kampung saya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dan tentunya sangat jauh berbeda dengan kondisi sekolah sebelum pandemic. Contohnya ada sekolah yang belajar dua kali dalam seminggu untuk satu kelas dan waktu belajarnya tidak menentu, kadang pagi, siang, ataupun sore. Ada juga sekolah yang melakukan pembelajaran online menggunakan media whatsapp namun jarang masuk, dan sebagainya. Semua sekolah tersebut saya sudah temui namun pihak mereka belum bisa menerima mahasiswa PLP pada saat itu. Selain dikarenakan waktu belajar yang kurang menentu, juga dikarenakan pihak sekolah masih menerapkan protocol kesehatan yang ketat.</p> <p>2. Mendapatkan siswa Dikarenakan banyak sekolah yang tidak melakukan pembelajaran secara tatap muka, maka saya memutuskan untuk membuat inisiasi belajar kelompok sendiri. Pada saat itu saya kesulitan menemukan siswa yang mau konsisten belajar selama kurang lebih 5 minggu dikarenakan pandemi semua kegiatan terbatas. Misalnya menemui siswa di rumah mereka masing-masing untuk berkomunikasi dan meminta izin kepada orang tua mereka itu cukup sulit. Namun saya tetap berusaha untuk melakukan hal tersebut dan meyakinkan mereka untuk ikut belajar dengan saya.</p> <p>3. Merancang kelompok belajar Setelah mendapat siswa yang mau ikut belajar bersama saya, saya berpikir keras bagaimana merancang kelompok belajar saya sehingga siswa tetap nyaman dalam mengikuti pembelajaran nanti. Menurut saya hal itu cukup menantang</p>								

	dimana pada saat itu saya merasa sayalah pembimbing mereka sehingga saya harus maksimal dalam mengajar mereka melalui kegiatan kelompok belajar yang saya buat. Saya berusaha merancang kelompok belajar tersebut layaknya sekolah meskipun tidak menggunakan seragam sekolah pada umumnya tetapi mereka harus merasa mereka memang benar-benar sedang belajar di sekolah.								
22	Kendala yang saya alami pada awal pelaksanaan PLP 2 yaitu di lingkungan saya tidak ada sekolah yang melakukan tatap muka jadi saya tidak dapat mengajar di sekolah sebagaimana seharusnya PLP 2 dilaksanakan. Namun karena panitia memberikan arahan untuk membentuk kelompok belajar, saya kemudian mulai membentuk kelompok belajar mandiri. Banyak sekali anak-anak yang antusias mengikuti kegiatan ini dan hal tersebut menjadi salah satu kendala sebab saya harus tetap membatasi peserta kelompok belajar ini untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Saya kemudian membagi siswa kedalam 2 kelas agar tidak terjadi penumpukan siswa di dalam satu kelas.								
23	Tantangan yang saya hadapi diawal pelaksanaan PLP 2 di masa pandemic adalah: 1. Mencari Tempat PLP II 2021 Sekolah diwilayah tempat tinggal saya tutup semua karena pandemic, ada sekolah yang buka tetapi masuknya bergiliran dan tidak teratur. Jadi saya bingung mau melakukan PLP di mana. Saat itu saya berdiskusi bersama 3 teman saya, kami saling berbagi cerita. Setelah itu kami membuat keputusan untuk membuat kelompok belajar di kelurahan Potoro tempat tinggal salah satu teman saya.								
24	1. Lokasi/tempat PLP Setelah melakukan pembekalan, saya langsung membicarakan mengenai lokasi dan tempat PLP II. Saya berharap bisa mendapatkan sekolah yang melakukan tatap muka (Offline), namun saya tidak menemukan sekolah yang bertatap muka karena ditengah pandemic ini semua sekolah dilakukan secara online. Jadi, saya terpaksa harus melaksanakan kelompok belajar untuk siswa-siswi disekitaran tempat tinggal saya. Saya membentuk kegiatan kelompok belajar ini juga karena dosen pembimbing saya yang selalu memberikan arahan kepada mahasiswanya, jadi saya melakukan dan mengikuti saran dan arahan dari dosen pembimbing saya untuk melaksanakan PLP II dengan membentuk kelompok belajar.								



	<p>2. Mencari siswa/murid Setelah menetapkan untuk melaksanakan kelompok belajar, maka tantangan kedua saya yaitu dengan mencari siswa yang ingin bergabung untuk mengikuti kegiatan kelompok belajar. Mencari siswa sangatlah sulit sehingga membutuhkan usaha yang keras untuk mendapatkan hati para siswa-siswi. Dengan cara membujuk dan meminta izin kepada orangtua siswa agar siswa bisa mengikuti kelompok belajar yang saya bentuk dengan teman kelompok saya yaitu hikma dan dita.</p>								
25	<p>Setelah mengikuti pembelajaran untuk melaksanakan PLP II Mandiri dimasa pandemic, saya pribadi tidak begitu mengalami banyak kendala, karena kabar baiknya saya melakukan pembekalan di Kendari, sehingga saya tidak begitu menerima banyak kendala seperti harus terkendala dengan jaringan, kesulitan menemukan atau menentukan lokasi sebagai tempat pelaksanaan PLP II karena masih ada beberapa sekolah yang masih melakukan tatap muka. Namun terlepas dari hal hal tersebut, tentu saya memiliki kendala pada diawal pelaksanaan PLP II Mandiri ini yaitu terkendala dengan transportasi. Diawal setelah mengikuti pembekalan PLP, lokasi PLP saya dipilih langsung oleh dosen pembimbing bersama 2 teman lainnya yaitu di Pondok Pesantren Baitul Qur'an yang berlokasi di Poasia Andonohu Kendari. Karena lokasi atau tempat tinggal saya berada di Wua wua, hal ini menjadi beban pikiran bagi saya karena saya harus mengeluarkan biaya transportasi selama sebulan melaksanakan PLP II. Selain itu, lokasi Pondok Baitul Qur'an juga bukan wilayah yang dilewati oleh angkutan umum sehingga saya harus naik ojek online untuk menuju kesana. Hal inilah yang menjadi kendala bagi saya, dimana setiap harinya saya naik ojek online 2 kali dalam sehari, dimana setelah saya mengkalkulasikannya berjumlah 1 juta lebih jika saya melakukannya selama sebulan. Namun kabar baiknya, saya dapat mengatasi hal tersebut dengan meminta saran kepada teman saya, dimana teman saya menawarkan saya untuk menyewa motor teman dari teman saya ini untuk saya gunakan selama sebulan melaksanakan PLP II. Dan dengan perjanjian dengan kesepakatan harga sewa motor akhirnya saya menggunakan kendaraan teman dari teman saya tersebut untuk saya gunakan selama melaksanakan PLP II di Baitul Qur'an. Sebelum memutuskan hal tersebut, saya tentu meminta persetujuan dari orang tua dan kakak saya yang berada dikampung.</p>								

26	<p><b>1. Siswa</b>  Pada hari pertama pemetaan saya tidak tahu harus menemukan siswa dimana, seperti yang kita ketahui bahwa pada masa pandemic seperti ini sekolah semuanya tertutup, adapun sekolah yang terbuka itu hanya untuk menyetorkan tugas saja. Setelah itu, akhirnya saya mencari yang paling dekat dengan kediaman saya yaitu di SMP N 1 Konsel dimana sekolah itu buka, akan tetapi hanya untuk menyetorkan tugas saja. Selanjutnya adalah saya berpikir untuk membuat kelompok belajar sendiri, akan tetapi dengan bimbingan dan arahan dari guru bidang studi bahasa inggris yang berada disekolah mereka.</p> <p><b>2. Izin</b>  Izin disini adalah tantangan bagi saya karena sebelum mengajar tentunya saya harus meminta izin kepada sekolah, Rw, dan orang tua siswa terlebih dahulu. Selain itu, tantangan yang saya dapatkan adalah mendapatkan kepercayaan dari guru yang dimana saya harus kesekolah dan mencoba memahami Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh guru bidang studi, selanjutnya tantangan berikutnya datang dri pak RW saya khawatir apabila tidak disetujui, alhamdulillahnya kelompok belajar sangat disetujui dan diizinkan, setelah itu adalah meminta izin orang tua karena proaes belajar mengajar itu dilaksanakan dekat dengan rumah mereka maka dari itu orang tua mengizinkan, dan mereka sangat setuju dan mendukung karena adanya proses belajar mengajar ini.</p>								
27	<p>Tantangan yang saya hadapi adalah meminta izin kepada pihak kepala sekolah, karena kepala sekolah tidak mengizinkan akan adanya Mahasiswa untuk memantau atau melihat kegiatan pengajaran. Alasannya karena pelaksanaan pembelajaran luring di lakukan secara tertutup.</p>								
28	<p>Baik, dalam pelaksanaan plp 2 ini kita di hadapi dengan adanya persoalan pandemic covid 19 ini. Nah terlebih di awal pembekelan plp 2 ada juga tantangan yang sayai hadapi yang berhubung tantangan tersebut adalah sebuah ujian saya dalam melewati dan berproses di masa pandemic ini.</p> <p><b>a. Jaringan yang kadang disconnect</b>  Nah dalam point ini saya sangat sudah mewaspadaai dengan mencari titik-titik dimana jaringan yang bagus. Di daerah sekitar rumah saya di hombis memang jaringan kadang disconnect dan bahkan hilang sehingga saya harus mencari titik tertentu untuk melakukan zoom pembekalan plp 2 saat itu. Namun saya merasa</p>								

	<p>ini adalah sebuah tantangan yang sangat luarbiasa karena kita tidak bisa melakukan sesuatu selain hanya bisa menerima dan melakukan yang terbaik.</p> <p>b. Keributan di rumah          Karena saat awal pembekalan di rumah saya sedang berkunjung kakak saya dan disitu ada keponakan saya yang kecil. Dan saya merasa ini merupakan tantangan juga karena saya harus berusaha focus dalam menerima materi dan informasi dalam pembekalan di plp 2 ini. Terkadang juga bahkan keponakan saya ingin mengambil laptop yang saya gunakan sehingga saya sangat sulit untuk bisa fokus. Ada juga keributan lain seperti mereka menangis, dan bahkan mereka bermain di dalam rumah. Ketika mereka sudah melakukannya saya menghindar untuk pergi ke kamar.</p> <p>e. Suara pemateri kadang besar dan kadang kecil.          Berhubung hadset saya dan orang rumah saya semua rusak, jadi ini juga menjadi tantangan saya yang bisa saya bilang berat karena mengganggu fokus saya. Jadi selama suara pemateri besar, maka saya bisa fokus, jika suara pemateri kecil. Maka saya tidak bisa fokus mendengarkan arahan dan informasi selama pembekalan plp 2 di masa pandemic ini.</p>								
29	<p>1. Kesulitan mencari tempat magang. Karena situasinya masih ditengah pandemic tidak semua sekolah melaksanakan pembelajaran offline dan juga sekolah yang masih tatap muka membatasi mahasiswa untuk magang untuk mencegah penyebaran covid 19. Oleh karena itu saya butuh kurang lebih 2 hari untuk mencari sekolah. Sebenarnya kami diberi tiga pilihan dalam pelaksanaan PLP 2 ini yaitu mengajar offline, mengajar during atau membuat komunitas belajar. Namun saya lebih memilih untuk mengajar offline karena saya ingin mendapatkan pengalaman langsung mengajar di sekolah, seperti saya ingin tau bagaimana cara menghadapi murid yang memiliki karakter yang berbeda dan menciptakan kelas yang menarik.</p> <p>2. Kesulitan transportasi. Setelah mendapatkan sekolah, kesulitan ditransportasi karena tempat mengajar saya jauh dari tempat tinggal saya dan juga sekolah tersebut tidak terjangkau oleh kendaraan umum. Pada awalnya saya memutuskan untuk naik grab, namun ternyata sangat menguras biaya. Contohnya dalam satu hari saya naik grab pulang balik harganya sekitar 50an. Oleh karena itu saya</p>								

	memilih untuk tinggal sementara di rumah teman saya yang dekat dengan sekolah tersebut.									
30	<p>Ada dua tantangan awal yang saya hadapi dalam melaksanakan PLP II dimasa pandemic, setelah melakukan pembekalan yakin susah untuk mencari tempat pelaksanaan PLP II dan pelaksanaan PLP II tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.</p> <p><b>1. Susah untuk mencari tempat pelaksanaan PLP II.</b>  Sejak awal masuk-Nya virus corona di Indonesia, pemerintah menghimbau kepada menteri pendidikan untuk mengalihkan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran yang awalnya dilakukan di sekolah kini dilakukan secara online dengan menggunakan media HP, laptop dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan adanya keputusan tersebut, kami mahasiswa yang akan melakukan PLP II sulit untuk mendapatkan sekolah yang masih melakukan pembelajaran secara langsung dan bisa dijadikan sebagai tempat untuk kami melaksanakan PLP. Pada awalnya kami mahasiswa PLP II akan melaksanakan PLP di area Kota Kendari, namun kami melihat bahwa semua sekolah yang ada di Kendari telah tertutup dan melaksanakan pembelajaran secara daring. Secara otomatis, kami mahasiswa PLP II harus mencari sekolah di luar Kota Kendari bahkan harus pergi ke desa-desa, yang mana di sana masih berada pada zona hijau dan masih melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.</p> <p><b>2. Pelaksanaan PLP II tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.</b></p> <p>Dalam pelaksanaan PLP II pada tahun sebelumnya, mahasiswa dibimbing langsung oleh dosen pembimbing untuk melakukan PLP II di lapangan. Namun berbeda dengan tahun ini, pelaksanaan PLP II tahun ini tidak melibatkan dosen pembimbing di lapangan, melakukan mahasiswa sendiri yang harus mandiri untuk turun langsung kelapangan, dosen hanya memberikan arahan melakukan WAG. Dengan demikian, kami mahasiswa PLP II yang belum memiliki pengalaman terdahulu merasa bingung ketika akan turun di lapangan untuk melakukan PLP II. Kami merasa bingung akan aktivitas yang akan dilakukan diawal PLP II.</p>									

31	<p>Tantangan yang saya hadapi di awal pelaksanaan PLP II di masa pandemic, yaitu:</p> <p><b>1. Lokasi Sekolah</b></p> <p>Lokasi sekolah tempat saya melaksanakan PLP II adalah di pondok pesantren Darul Mukhlisin Kendari di daerah Wua-wua. Sedangkan tempat tinggal saya terletak di Ranomeeto, dan jarak tersebut membuat saya memutuskan untuk tinggal di rumah teman saya yang jarak lebih dekat dengan sekolah. Pertama, saya memilih sekolah di daerah tersebut adalah karena sekolah di daerah Ranomeeto tidak ada yang melaksanakan pembelajaran tatap muka dan kedua, di daerah baruga telah banyak menerima mahasiswa PLP II lainnya. Saat saya tinggal di rumah teman saya tersebutlah saya merasakan beberapa ketidaknyamanan di hari-hari awal yang sedikit mengganggu saya mempersiapkan pengajaran. Namun, hal tersebut dapat saya atasi dan pada akhirnya saya bisa tinggal dan mengajar dengan baik.</p>								
32	<p>Dalam melaksanakan PLP 2 dimasa pandemic, tentu saja ada beberapa tantangan setelah pembekalan yang saya hadapi.</p> <p><b>1. Kesulitan mencari lokasi sebagai tempat melaksanakan kegiatan PLP II.</b> Dikarenakan disaat ini masih dalam masa pandemic sehingga banyak sekolah-sekolah tutup dan melaksanakan pembelajaran secara online sehingga membuat saya kesulitan dan kebingungan dalam melaksanakan PLP 2 tersebut. Untungnya teman saya mengajak dan menyarankan saya agar melaksanakan kegiatan PLP 2 di MIS Baitul Qur'an yang tempatnya tidak terlalu jauh dari rumah saya. Akhirnya saya bersama dua orang teman saya melaksanakan PLP 2 di MIS Baitul Qur'an.</p> <p><b>2. Tantangan selanjutnya yaitu saya kebingungan dengan apa yang akan saya lakukan nantinya ketika mengajar didalam kelas.</b> Dikarenakan, dalam hal mengajar saya belum banyak memiliki pengalaman. Saya merasa khawatir jika nantinya saya melakukan kesalahan dan membuat siswa tidak antusias dalam belajar.</p>								
33	<p>Tentu setelah pembekalan dan beberapa gambaran tentang mengajar yang baik, ada tantangan yang dihadapi diawal pelaksanaan kegiatan PLP II 2021,</p> <p><b>Menyiapkan mental dan performa.</b> Saya merasakan perasaan yang bisa saja menjadi sesuatu yang negatif atau bahkan positif, yaitu cemas dalam mengajar.</p>								

	<p>Sebelum terjun kelapangan saya telah berimajinasi bagaimana saya seharusnya menjadi guru yang baik, bagaimana jikalau siswa saya nanti tidak paham apa yang telah saya ajarkan, dan bagaimana saya bisa menghadapi berbagai jenis siswa dengan karakteristik mereka masing-masing.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyiapkan id card dengan dana yang lumayan. Karena saya tidak memiliki alat print dan tempat id cardnya, saya memprint di ATK, sementara ATK di kampung harganya sangatlah mahal - mahal. Dengan harga Rp.38.500,- saya mendapatkan id card yang telah tercantum nama dan prodi saya, saya merakan perasaan senang dan bahagia memakainya. Saya merasa itu cukup mahal jika untuk makan saja bisa terpakai dua kali, sarapan dan makan siang.</li> <li>- Almamater. Tentang ini saya menganggapnya sebuah tantangan. Mengapa demikian, karena almamater IAIN saya tertinggal di Kendari, dan saya sudah di amonggedo. Saya tidak kehabisan cara untuk mencari mahasiswa yang juga berkuliah di IAIN untuk bisa saya pinjami Almamaternya, dan usaha tidak menghinati hasil. Saya menemukan seseorang yang telah wisuda dan saya meminjam almamater tersebut darinya.</li> <li>- Sepatu. Karena sekolah yang akan saya tinjau adalah sekolah yang lantainya telah di semen, namun siapapun tidak boleh menggunakan sepatunya untuk masuk. Dan satu-satunya sepatu yang saya miliki merupakan sepatu sport dengan banyak tali. Saya berfikir bahwa saya akan membuang waktu untuk sekedar membuka dan memasang sepatu saya. Alhasil, saya meminjam sepatu saudara perempuan saya dengan sepatu yang bentuknya slop.</li> </ul>								
34	<p>tantangan-tantangan yang saya hadapi di awal pelaksanaan PLP 2 di masa pandemic:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tantangan pertama yang saya hadapi adalah saya sebelumnya tidak tahu di mana awal saya akan melaksanakan kegiatan plp 2 ini, namun setelah dilakukan diskusi bersama dosen pembimbing lapangan, beliau memberitahu kami bahwa kami bisa melaksanakan kegiatan plp 2 di pondok pesantren di bawah pembinaan adik beliau</li> <li>2. Tantangan yang saya hadapi setelah melakukan pembinaan yaitu situasi yang telah di beritahukan sebelumnya adalah jam mengajar di kelas. Pada umumnya jam belajar di sekolah setiap kelas itu berlangsung kurang lebih 2*45 menit,</li> </ol>								

	<p>namun berbeda dengan di pondok ini kami hanya diberi waktu untuk melakukan pengajaran selama 60 menit dan tidak di perbolehkan membrikan tugas rumah untuk mereka.</p> <p>3. Tantangan selanjutnya yang saya hadapi adalah jarak rumah saya dengan lokasi plp 2 di laksanakan. Jaraknya cukup jauh, dan saya harus pulang pergi dari rumah ke lokasi PLP 2 menggunakan kendaraan bermotor.</p>								
35	<p>Dalam pelaksanaan PLP 2 kali ini ada perbedaan dengan program PLP 2 yang di adakan pada tahun sebelumnya, kegiatan pembekalan juga di lakukan secara virtual melalui aplikasi zoom. Tantangan yang saya hadapi di awal pelaksanaan PLP 2 dalam masa pandemik covid-19 di antaranya adalah sulitnya menemukan sekolah yang bisa mengizinkan kami untuk melaksanakan kegiatan PLP 2 ini secara offline, di karenakan masih banyak sekolah yang masih melakukan pembelajaran secara online.</p>								

## APPENDIX 2

### DATA CODING

Challenges faced by EFL Students'-Teacher in Practicum?

NO	Challenges	Statements
1	Challenges to EFL Students'-Teacher School Oriented.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>After deciding to carry out PLP2 in schools, I still have difficulty finding schools that are still open, because during the current pandemic, schools are closed and the learning process is virtual.</u> (S1)</li> <li>• <u>Then, the second challenges during the covid-19 pandemic so that schools limit face-to-face meetings at school</u> even offline learning still going on with schedule has determined. (S2)</li> <li>• <u>I Feel confused about finding the location of PLP 2.</u> When briefing with the lecturer, they explained everything related to how to implement PLP 2 that we could do later. After hearing all this information, the first thing that weighed on my mind was the location where I could do PLP 2 activities. (S3)</li> <li>• <u>1. Where is the practicum II Place?</u> At the beginning of this PLP 2, I have many questions in my head about practicum, reliable to the question above, including where will I do my internship. (S4)</li> <li>• <u>The most prominent challenge I faced in this situation</u> is determination a location for PLP 2 in the pandemic era, for me finding a place for PLP 2 was a challenge in itself. (S6)</li> </ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• When I Looking for Schools that doing Offline Teaching Activities and After conducting the PLP II Independently but I has discuss, <u>the initial challenge I faced was that I could not find a school being normal learningor offline teaching activities.</u> (S7)</li>   <li>• <u>1. Searching for PLP’s schools or institutions.</u> I am facing several obstructions to do it. When I finished carrying out the debriefing I immediately had a discussion with a friend but the friend turned out to have done permission in that place first. (S8)</li>   <li>• In this PLP 2 activity, direct teaching practice is something that must be done either online or offline. While to get a place. and the place or participants during a pandemic is really difficult (S9)</li>   <li>• <u>It is difficult to find schools</u> that carry out offline/offline learning processes because there are many schools that do online learning. (S10)</li>   <li>• 1. Searching for luring School The first point that I <u>will explain here is the problem of finding a location</u> for PLP to do. (S11)</li>   <li>• 1. <u>The first challenge is to determine the location for the implementation of independent PLP II activities.</u> At the beginning of the implementation of the PLP II activity, I was worried where the PLP II will implementation? would take place?, because only a few schools carried out the face-to-face learning process due to the pandemic. (S12)</li>   <li>• Search for schools <u>where PLP is being implemented 2.</u> Actually, there are several schools in my neighborhood. But due to the Corona virus, these schools do not carry out face-to-face learning processes, but with online learning. (S13)</li> </ul>
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"><li>• 1. Search for a school that doesn't do online learning.(S15)</li><li>• 2. the challenge of finding schools to conduct PLP II in island areas such as in the Poaro Village area and its surroundings are looking for schools that are open.(S16)</li><li>• 1. It's hard to find a school that does offline learning. (S17)</li><li>• 1. Searching for schools At the beginning of PLP II the first activity was looking for a school, this became <u>my challenge because in Kendari City did not carry out learning activities at school because of the pandemic so I decided to look for a school in the village.</u> (S19)</li><li>• <u>2. Confused for Looking offline PLP places.</u> Initially I wanted to do PLP II activities online, but I had trouble adjusting to the format provided. For that I am looking for schools that carry out offline teaching and learning activities. (S20)</li><li>• 1. Determine the place of plp 2 At the time of doing plp 2 <u>it was still in a pandemic condition so getting a school that would accept plp 2 students was very difficult for me.</u> The conditions of schools in my village are different from one another and of course very much different from the conditions of schools before the pandemic (S21)</li><li>• A challenge that I experienced at the beginning of the PLP 2 implementation was that in my environment there were no schools that held face-to-face meetings so I could not teach in schools as PLP 2 should be implemented. (S22)</li></ul>
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"><li>• The challenges I faced at the beginning of the implementation of PLP 2 during the pandemic were:<ol style="list-style-type: none"><li>1. Looking for a PLP II 2021 Place The schools in the area where I live are all closed due to the pandemic, there are schools that are open but the entry takes turns and is irregular. (S23)</li></ol></li><li>• 1. Location/place of PLP After the briefing, I immediately talked about the location and location of PLP II. I hope to get a school that does face-to-face (Offline). (S24)</li><li>• People known that during this pandemic, <u>almost all of schools are closed</u>, while schools are open only to submit assignments. (S26)</li><li>• 1. <u>Difficulty finding an internship. Because the situation is still in the midst of a pandemic</u>, not all schools carry out offline learning and also schools that are still face-to-face limit students to internships to prevent the spread of Covid 19. (S29)</li><li>• 1. <u>It is difficult to find a place for PLP II implementation.</u> Since the beginning of the entry of the corona virus in Indonesia, the government has appealed to the education minister to shift face-to-face learning to online learning. (S30)</li><li>• 1. <u>Difficulty in finding a location as a place to carry out PLP II activities.</u> Because at this time it is still in a pandemic period so many schools are closed and carrying out online learning so that it makes me difficult and confused in implementing the PLP 2. (S32)</li></ul>
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1. <u>The first challenge I faced was that I didn't know where I would start doing this plp 2 activity.</u> (S34)</li> <li>• <u>The challenges I faced at the beginning of the implementation of PLP 2 during the covid-19 pandemic included the difficulty of finding schools that could allow us to carry out PLP 2 activities offline,</u> because there were still many schools that were still doing online learning. (S35)</li> </ul>
2	Classroom Management Problem	<ul style="list-style-type: none"> <li>• At the beginning I thought to carry out PLP2 in the area around the house only. However, <u>I have difficulty in finding students because there are not many children around my house.</u> (S1)</li> <li>• Lack of enthusiasm of students to come to school to learn, <u>so that sometimes only 2 to 8 students are taught.</u> (S2)</li> <li>• You could <u>say almost all schools and there are not many children of the same age or one school level</u> (such as elementary, junior high, high school levels) that I can invite to join the study groups that I created in my neighborhood. (S3)</li> <li>• I always think about the object of my teaching. (S4)</li> <li>• but if I choose the first option it's a bit difficult because the children I get to form a study group are not enough and there is no place, (S6)</li> <li>• <u>This is also one of the challenges because it is not easy to find students in the current pandemic period to do or as students in plp activities.</u> (S8)</li> <li>• To carry out the activities of the teaching and learning process, of course, students are one of the important elements in PLP II by independently. (S12)</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2. Difficulty finding students who are willing to participate This happens because I still don't know the people here because they are migrants. In addition, here the children have <u>their own busy lives, such as some are busy playing, some help their parents after their teacher comes home, some go to the holy Al-Qur'an in the afternoon and evening.</u> So, it is difficult for me to put them together at one time. (S14)</li> <li>• 2. Getting students Because many schools do not do face-to-face learning, I decided to initiate my own group study. At that time I had difficulty finding students who wanted to consistently study for approximately 5 weeks due to the pandemic, all activities were limited. (S21)</li> <li>• 2. Looking for students/students After deciding to carry out study groups, my second challenge is to find students who want to join in participating in study group activities. Finding students is very difficult so it takes a lot of effort to win the hearts of students. (S21)</li> <li>• 1. Students On the first day of mapping <u>I didn't know where to find students,</u> (S26)</li> </ul>
3	Challenges on School's Distance	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>The challenge I faced at the beginning of PPL II was that the first one was the long distance</u> because it was very difficult to find a school that was close. (S2)</li> <li>• In the end, I had to do PLP 2 with the initiation of a study group in an environment quite far from where I live. (S3)</li> <li>• The school distance recommended by the supervisor is far from the parents' house. (S7)</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• The school suggested by my supervisor was Pondok Pesantren Tahfidz Al-Askar Kendari, which is located in the Baruga sub-district which is far from where I live. (S11)</li>   <li>• The second location is very far from my residence in Anduonohu, where the location of the PLP I am going to is in Ranomeeto, Baruga. Namely Pondok Al-Askar. However, due to the remote location, and I could not use a vehicle, I canceled the location, even though the school was open. (S17)</li>   <li>• 2. <u>The distance between the place of residence and the school where PLP 2 is located is very far. I find it difficult to travel the distance from my residence in Kendari to the PLP 2 location in Wongeduku, Konawe.</u> Because the distance is so far, it takes a lot of effort and also costs. (S19)</li>   <li>• 2. The distance between where I live in Kendari to the place where I do plp II After I wrote to the principal and we were well received. Then I prepared all the equipment to the village such as bringing clothes, stove, mattress and others. <u>The distance is quite far about 50 km from the city of Kendari to my teaching place.</u> (S31)</li>   <li>• 1. School Location The location of the school where I carried out PLP II was at the Darul Mukhlisin Islamic boarding school Kendari in the Wua-wua area. Meanwhile, where I live is located in Ranomeeto, and the distance made me decide to live at my friend's house which is closer to the school. (S31)</li>   <li>• 3. <u>The next challenge that I face is the distance from my house to the location of plp 2 being carried out.</u> The distance is quite far. (S34)</li> </ul>

4	Students-Teacher Anxiety for Starting the Field Teaching Practice	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Feelings of doubt and worry about yourself about the implementation of PLP 2 later</u>  <u>The second challenge is that I have doubts about whether I can do this PLP 2 activity well in the future,</u> whether I can present the material well so that students can understand later, whether I can be a fun teacher and not boring for students later, and there are still many negative thoughts that arise. I feel that I don't have enough knowledge and practice to become a teacher. (S3)</li>   <li>• <u>3. What Will I Do?</u>  The next question popped into my head after getting a place recommended by lecture. I have felt nervous and worried since the determination of this place. When I first held the opening with the owner of the Pondok Foundation, I thought more about the teaching skills I have and the knowledge I have gained. (S4)</li>   <li>• <u>1. Feeling anxious and insecure because they feel unprepared.</u>  I feel very anxious and insecure because I am not prepared to teach. This happened because I felt that I did not have adequate preparation and preparation for teaching, had never practiced teaching even though I had offered microteaching courses in the previous semester due to the COVID-19 virus outbreak, which had not yet ended, the lectures were still being conducted online and I was not in the office. provide teaching practice before carrying out real teaching in PLP II activities. (S9)</li>   <li>• After getting students who want to study with me, I think hard about how to design my study group so that students remain comfortable in participating in the lesson later. In my opinion it was quite challenging where at that time I felt I was their mentor so I had to be maximal in teaching them through the study group activities that I created. (S21)</li> </ul>
---	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2. <u>The next challenge is that I am confused about what I will do later when I teach in class. Because, in terms of teaching I don't have much experience. I am worried that later I will make mistakes and make students unenthusiastic in learning</u> (S32)</li> <li>• Prepare mentally and performance. I feel a feeling that can be something negative or even positive, namely anxiety about teaching. Before going into the field, I had imagined how I should be a good teacher, what if my students later did not understand what I was teaching, and how I could deal with various types of students with their own characteristics. (S33)</li> </ul>
5	Challenges on Students'-Teacher Time Management	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2. There are schools that do offline learning, however, not all of the students in that school can attend school because they do not get permission from their parents. (S10)</li> </ul>
6.	Participants' healthiness problem	<ul style="list-style-type: none"> <li>• In this case it is very difficult to make a PLP Mandiri II Report because the time I will use to make the Report is wasted"". (S5)</li> <li>• Delay in joining plp 2 Due to the operation, I was late for PLP II activities for about a week. (S20)</li> <li>• 1. Delay in the implementation of activities As I explained in my PLP II report. I am late in carrying out PLP activities and have only been able to carry out activities in the last 3 weeks. This happened because my father was sick at the time and had to get a referral to Makassar city for surgery. (S14)</li> <li>• 1. Performing operations After debriefing, I did the operation. I did not prepare at all regarding PLP II activities because I was focused on healing my surgery. (S20)</li> </ul>



7.	Students' teacher lacks' Blended Learning System	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>“Schools limit face-to-face meetings at school but continue to do offline learning”</u>(S2)</li> <li>• “There are one or two schools that conduct face-to-face learning, but only once or twice a week with only a few minutes of study time for each subject. <u>There are also schools that open only to provide materials or questions for students and students collect their assignments.</u> So with such conditions, <u>it is very impossible for me to do good teaching if I choose a school as a PLP 2 place.</u> In addition, the committee requires us in PLP 2 to do at least 5 lesson” (S3)</li> <li>• “Now at this point I am very wary of looking for points where the network is good. <u>In the area around my house in hombis, the network sometimes disconnects and even disappears,</u> so I have to find a certain internet place to usezoom” (S28)</li> <li>• <u>“I found some of the obstacles they experienced, namely a bad internet network that made it difficult for them to participate in online learning and other things I got when I asked about what difficulties they experienced apart from the network,</u> many students complained about the <u>problem of buying expensive internet quotas,</u> especially students with low economics, they find it difficult to buy internet quota” (S9)</li> </ul>
----	--	---

8.	Uncomfortable learning atmosphere	<ul style="list-style-type: none"> <li>• b. Noise at home Because at the beginning of the briefing at home I was visiting my sister and there was my little nephew. And I feel this is a challenge too because I have to try to focus on receiving the material and information in the briefing in this plp 2. (S28)</li> </ul>
9.	School administration	<ul style="list-style-type: none"> <li>• - Prepare an id card with sufficient funds. Because I don't have a printer and ID card holder, - Alma mater. About this I consider it a challenge. Why is that, because my IAIN alma mater was left behind in Kendari, and I was already in Amonggedo. - Shoes. Because the school I'm going to review is a school that has cement floors, but no one is allowed to use their shoes to enter. (S33)</li> <li>• The challenge I face is asking the principal for permission, because the principal does not allow students to monitor or observe teaching activities. The reason is because the implementation of offline learning or learn from home. (S18)</li> <li>• The challenge I face is asking the principal for permission, because the principal does not allow students to monitor or observe teaching activities. (S29)</li> </ul>

## Appendix 3 Research Permit



### PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jl. Mayjend S. Parman No. 03 Kendari 93121

Website : balitbang sulawesitenggara prov.go.id Email: badan litbang sultra01@gmail.com

Kendari, 27 Oktober 2021

K e p a d a

Nomor : 070/2990/Balitbang/2021  
Sifat : -  
Lampiran : -  
Perihal : IZIN PENELITIAN.

Yth Rektor IAIN Kendari  
Di - KENDARI

Berdasarkan Surat Dekan FATIK IAIN Kendari Nomor :  
3284/ln.23/FT/TL.00/10/2021 tanggal 26 Oktober 2020 perihal tersebut diatas, Mahasiswa  
dibawah ini :

Nama : ASHABIL SALAHUDIN  
NIM : 15010106021  
Prodi : Tadris Bahasa Inggris  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Lokasi Penelitian : IAIN Kendari

Bermaksud untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Sesuai Lokasi  
didasar, dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi ,dengan judul :

**"CHALLENGES FACED BY EFL STUDENTS' TEACHER AT THE STAR OF TEACHING  
PRACTICUM".**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 27 Oktober 2021 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud  
dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan Pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exampilar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sulawesi Tenggara Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA  
KEPALA BADAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
PROV. SULAWESI TENGGARA

Pih. SEKRETARIS,

  
RUNDUBELI HASAN, ST., M.Eng  
Pembina Tk.I, Gol. IV/b  
Nip. 19730611 200604 1 006

T e m b u s a n :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Dekan FATIK IAIN Kendari di Kendari;
3. Ketua Prodi TBI UHO Kendari di Kendari;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

**Appendix 4**

**CURICULUM VITAE**



**PERSONAL DATA**

NAME : ASHABIL SALAHUDIN  
PLACE/DATE BIRTH : LOWU-LOWU, JULY 29<sup>th</sup> 1997  
GENDER : MALE  
RELIGION : ISLAM  
ADDRESS : Y WAYONG STREET, KENDARI CITY,  
SOUTHEAST CELEBES.  
PHONE NUMBER : 081344990844  
EMAIL : ASHABILSALAHUDIN@GMAIL.COM  
HOBBY : REBAHAN

**PARENTAL DATA**

FATHER'S NAME : LA PENA  
JOB : X CIVIL SERVANTS (PENSIUNAN PNS)  
RELIGION : ISLAM

+++++

MOTHER'S NAME : SUNARIA  
JOB : HOUSE CARRIER  
RELIGION : ISLAM

+++++

SISTER'S NAME : ZUMAR KHAIRUNNISA  
BROTHER'S NAME : HABIB FAJRIN AL-ALAUDDIN

**EDUCATIONAL BEXPERIENCESS**

ELEMENTARY SCHOOL 11 KENDARI (2004-2010)  
JUNIOR HIGH SCHOOL 17 KENDARI (2010-2013)  
SENIOR HIGH SCHOOL 6 KENDARI (2013-2015)  
ISLAMIC STATE AND INSTITUE (IAIN) OF KENDARI (2015-2023)

Kendari, September 18<sup>th</sup> 2023

Ashabil Salahudin